

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya kepadatan penduduk, maka kebutuhan akan transportasi, khususnya transportasi darat, juga meningkat. Hal ini mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan yaitu meningkatkan kemungkinan kecelakaan kendaraan. Cedera kepala merupakan salah satu akibat paling serius dari kecelakaan yang melibatkan kendaraan. Cedera kepala merupakan sumber utama kematian dan kecacatan pada pengendara sepeda motor dan sepeda (Rachmawati et al., 2022).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), sekitar 1,2 juta orang meninggal setiap tahun dengan diagnosis cedera kepala parah, terutama akibat kecelakaan lalu lintas (Siahaya et al., 2021). Berdasarkan statistik Riset Kesehatan Dasar (2020) persentase cedera akibat kecelakaan lalu lintas di Indonesia sebesar 2,3%, dengan cedera kepala sebesar 11,8%. Dari 8,56% kasus cedera kepala di Kalimantan Selatan, sebagian besar disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, dengan persentase yang berbeda-beda di setiap kabupaten atau kota. Persentase kejadian cedera kepala di Banjarmasin sebesar 5,42% (Riset Kesehatan Dasar Provinsi Kalimantan Selatan, 2021).

Hasil studi pendahuluan di RSUD Ulin pasien cedera kepala diruangan IGD dari awal Januari tahun 2023 sampai dengan 2024 April tercatat bahwa data CKR (Cidera Kepala Ringan) berjumlah 134 orang, CKS (Cidera Kepala Sedang) berjumlah 50 orang, CKB (Cidera Kepala Berat) berjumlah 15 orang (Rekam Medik RSUD Ulin, 2024).

Penanganan yang dilakukan pada pasien cedera kepala di IGD mengikuti prinsip penanganan cedera pada umumnya, dimulai dengan primary survey dengan prinsip ABCDE (Airway, Breathing, Circulation, Disability,

Exposure), secondary survey berupa pengkajian head to toe, diikuti dengan stabilisasi dan transport. Penatalaksanaan serta pengkajian awal yang tepat sangatlah penting karena akan menentukan outcome pada pasien cedera kepala. Outcome pasien cedera kepala dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah status fisiologis. Status fisiologis dapat diukur menggunakan berbagai sistem penilaian cedera seperti Glasgow Coma Scale, Trauma Score, Revised Trauma Score, Skala CRAMS, Pediatric Trauma Score, serta National Early Warning Score (Mapagresuka et al., 2019).

Pasien cedera kepala identik dengan keluhan utama nyeri kepala yang terjadi karena kerusakan pada jaringan otak. Keadaan nyeri mengakibatkan peningkatan tekanan intrakranial dan akibat adanya perubahan organik atau kerusakan serabut otak, odema otak yang dikarenakan sirkulasi serebral yang tidak adekuat. Prinsip utama dalam penanganan nyeri kepala post trauma kepala adalah adekuatnya perfusi jaringan otak dengan mempertahankan tekanan perfusi serebral 60 mmHg atau lebih dan mengurangi tekanan intrakranial kurang dari 25 mmHg sehingga oksigenasi otak terjaga (Setianingsih et al., 2020). Secara farmakologi nyeri ringan pada pasien cedera kepala dapat diatasi dengan pemberian obat-obatan anti nyeri atau obat untuk menghilangkan rasa sakit. Secara nonfarmakologis intervensi manajemen nyeri ringan yang diberikan dapat berupa intervensi perilaku kognitif seperti teknik relaksasi distraksi, terapi musik, dan biofeedback (Mustikarani et al., 2017).

Relaksasi autogenik merupakan salah satu terapi nonfarmakologi yang menggunakan persepsi tubuh (misalnya, tangan merasa hangat dan berat) yang difasilitasi oleh sugesti diri sendiri. Teknik tersebut merupakan relaksasi yang efektif mengurangi rasa nyeri pada klien yang mengalami nyeri akut atau kronis (Setiawan, 2021). Perubahan-perubahan yang terjadi selama maupun setelah relaksasi mempengaruhi kerja saraf otonom. Ketegangan otot tubuh yang menurun melancarkan peredaran darah serta dapat mendistraksi

nyeri yang dirasakan. Maka dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara terapi relaksasi autogenik dengan penurunan tingkat nyeri (Andriati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian (S. Saputra & A.H, 2023), menyebutkan bahwa rata-rata nyeri kepala responden sebelum dilakukan relaksasi autogenik berada pada skala 5 (rentang 0-10) dan rata-rata nyeri kepala responden setelah dilakukan relaksasi autogenik berada pada skala 3 (rentang 0-10). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh relaksasi autogenik terhadap penurunan nyeri kepala. Selanjutnya penelitian (Resita et al., 2023), menyebutkan bahwa penerapan relaksasi otot autogenik dapat menurunkan nyeri kepala. Dan penelitian (Setiawan, 2021), menyebutkan bahwa terapi autogenik mampu memberikan rasa nyaman serta mengurangi nyeri kepala yang dialami oleh individu. Hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di ruangan penanganan masalah nyeri akut yang selama ini sudah dilakukan oleh petugas menggunakan terapi farmakologi dan nonfarmakologi.

Hasil evaluasi dari pemberian teknik farmakologi dan nonfarmakologi sudah membantu dalam masalah nyeri akut. Pemberian relaksasi autogenik merupakan salah satu alternatif pilihan terapi nonfarmakologi yang dapat menurunkan tingkat nyeri karena terapi ini belum dilakukan oleh perawat di ruangan. Nyeri pada pasien cedera kepala merupakan keluhan yang paling sering terjadi pada cedera kepala ringan. Keadaan nyeri ini terjadi akibat perubahan organik atau kerusakan serabut saraf otak, edema otak dan peningkatan tekanan intrakranial karena sirkulasi serebral yang tidak adekuat (Feronika & Nurul, 2021). Cedera kepala ringan menyebabkan cedera pada kulit kepala, tulang kepala, jaringan otak. Trauma yang mengakibatkan terputusnya kontinuitas jaringan kulit, otot, vaskuler serta jaringan tulang menyebabkan terjadinya nyeri pada pasien cedera kepala ringan (Putri, 2022).

Berdasarkan pemaparan dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menggambarkan asuhan keperawatan mengenai teknik relaksasi autogenik pada klien cedera kepala ringan di Ruang *Instalasi Gawat Darurat* (IGD) RSUD Ulin Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran analisis asuhan keperawatan mengenai teknik relaksasi autogenik pada klien cedera kepala ringan di Ruang *Instalasi Gawat Darurat* (IGD) RSUD Ulin Banjarmasin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan analisis asuhan keperawatan mengenai teknik relaksasi autogenik pada klien cedera kepala ringan di Ruang *Instalasi Gawat Darurat* (IGD) RSUD Ulin Banjarmasin

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan terhadap penurunan skala nyeri pada klien dengan cedera kepala ringan di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2.2 Menggambarkan perumusan diagnosa keperawatan cedera kepala ringan pada klien di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan teknik relaksasi autogenik pada klien dengan cedera kepala ringan di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan teknik relaksasi autogenik pada klien dengan cedera kepala ringan di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi teknik relaksasi autogenik pada klien dengan cedera kepala ringan di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Ulin Banjarmasin.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Penulis

Memperluas pengetahuan mengenai asuhan keperawatan terhadap penurunan skala nyeri pada klien cedera kepala ringan dengan penerapan teknik relaksasi autogenik.

1.4.2 Keluarga

Memberikan pengetahuan lebih dan memahami lebih dalam tentang asuhan keperawatan teknik relaksasi autogenik pada klien dengan cedera kepala ringan untuk menurunkan skala nyeri pada klien.

1.4.3 Ruang IGD

Memberikan informasi pada perawat di ruangan agar dapat melakukan tindakan relaksasi autogenik sebagai tindakan keperawatan pada klien yang mengalami nyeri akibat cedera kepala ringan untuk menurunkan skala nyeri klien, dengan memperhatikan kontraindikasinya.

1.4.4 Rumah Sakit

Menambah informasi pada tenaga kesehatan, khususnya perawat berupa gambaran asuhan keperawatan penerapan teknik relaksasi autogenik pada klien dengan cedera kepala ringan untuk menurunkan skala nyeri klien, dengan menyertakan intervensi intervensi rekomendasi berdasarkan jurnal penelitian (*evidencebased nursing practice*).

1.4.5 Ilmu Pengetahuan

Menambah informasi dan bahan kepustakaan dalam pemberian asuhan keperawatan cedera kepala ringan.

1.5 Penelitian Terkait

- 1.4.1** Penelitian Djumaati, R.P (2024) dengan judul “Pengaruh Terapi Relaksasi Autogenic Terhadap Tingkat Nyeri Akut Pada Pasien cedera kepala ringan Di Ruangan IGD Rumah Sakit Advent Manado” Penelitian menggunakan *quasi experiment* dengan rancangan *One group*

pre test and post test design dengan jumlah sampel sebanyak 11 subjek. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling yaitu cara pengambilan sampel menggunakan SOP dan lembar observasi. Selanjutnya data yang terkumpul diolah menggunakan uji statistik McNemar. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar subjek mengalami perubahan sesudah dilakukan Terapi Relaksasi Autogenic. hasil analisa data diuji menggunakan McNemar didapatkan hasil $p=0,004$ ($\alpha < 0,005$) artinya ada Pengaruh Terapi Relaksasi Autogenic Terhadap Tingkat Nyeri Akut Pada Pasien cedera kepala ringan Di Ruang IGD Rumah Sakit Advent Manado.

- 1.4.2** Penelitian Pratama, R.Y.A (2024) dengan judul “Pengaruh Relaksasi Autogenik Dengan Dzikir Terhadap Nyeri Pada jantung koroner” Penelitian menggunakan metode *literature review*, Pencarian artikel menggunakan beberapa sumber database yang tersedia pada *e-resources*, Pemilihan literature dilakukan berdasarkan topik yang akan diteliti. Hasil penelitian didapatkan bahwa Relaksasi autogenik dengan dzikir dapat menjadi salah satu manajemen nyeri yang dapat diterapkan pada pasien penyakit jantung koroner.
- 1.4.3** Penelitian oleh Jumriana (2023) dengan judul “Pengaruh Terapi Relaksasi Autogenik Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Akut Pada Pasien Batu empedu Di Kabupaten Bone Bolango” Desain penelitian menggunakan pra eksperimen dengan rancangan one group pretest posttest yaitu suatu rancangan penelitian tidak ada kelompok pembandingan (kontrol). Jumlah sampel sebanyak 10 responden pasien nyeri. Jenis intervensi yang digunakan yaitu terapi relaksasi autogenik dengan evaluasi pada intensitas nyeri. Hasil penelitian didapatkan Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada pengaruh terapi relaksasi autogenik terhadap penurunan tingkat nyeri akut pada pasien nyeri.